

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu cara dalam pengembangan suatu kawasan atau daerahnya. Pengembangan pariwisata ini tidak terlepas dari keberadaan sumber daya alam maupun sumber daya buatan sebagai potensi daerah yang dimilikinya. Potensi daerah tersebut merupakan salah satu sumber asset wisata yang diunggulkan baik berupa keindahan alam, peninggalan budaya masa lampau maupun dari komoditas unggulan yang khas daerahnya. Banyak daerah yang memiliki keunggulan wisata tersendiri seperti wisata budaya, wisata alam, wisata pedesaan maupun wisata agro (agrowisata).

Pada dekade terakhir, pembangunan pariwisata di Indonesia menunjukkan kecenderungan terus meningkat. Konsumsi jasa dalam bentuk komoditas wisata bagi sebagian masyarakat negara maju dan masyarakat Indonesia telah menjadi salah satu kebutuhan sebagai akibat meningkatnya pendapatan, aspirasi dan kesejahteraannya. Preferensi dan motivasi wisatawan berkembang secara dinamis. Kecenderungan pemenuhan kebutuhan dalam bentuk menikmati obyek-obyek spesifik seperti udara yang segar, pemandangan yang indah, pengolahan produk secara tradisional, maupun produk-produk pertanian modern dan spesifik menunjukkan peningkatan yang pesat. Kecenderungan ini merupakan signal tingginya permintaan akan wisata agro dan sekaligus membuka peluang bagi pengembangan produk-produk agribisnis baik dalam bentuk kawasan ataupun produk pertanian yang mempunyai daya tarik spesifik (*Pusat Data dan Informasi Departemen Pertanian, 2005*).

Wisata agro bukan semata merupakan usaha di bidang jasa yang menjual bagi pemenuhan konsumen akan pemandangan alam yang indah dan udara yang segar, namun juga dapat berperan sebagai media promosi produk pertanian, menjadi media pendidikan masyarakat, memberikan signal bagi peluang pengembangan diversifikasi produk agribisnis dan berarti pula dapat menjadi kawasan pertumbuhan wilayah. Dengan demikian wisata agro dapat menjadi salah satu sumber pertumbuhan baru daerah, sektor pertanian dan ekonomi nasional. Agrowisata termasuk salah satu diversifikasi usaha karena prospeknya yang cerah. Orang-orang di zaman modern seperti sekarang ini kian membutuhkan sarana rekreasi yang alami, menyegarkan dan bebas polusi (*Suhardono dalam Suara Merdeka, 2007*).

Dengan pengembangan wisata agro (agrowisata) memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan genre-genre obyek wisata lainnya (*Suara Merdeka, 12 Februari 2007*).

Keunggulan tersebut diantaranya pertama, modal yang dibutuhkan tidak terlalu besar sebab agrowisata justru tak perlu banyak “menyulap” keadaan yang ada karena wisatawan lebih menyukai panorama alami; kedua, agrowisata dapat melibatkan peranserta masyarakat dalam jumlah cukup besar karena jika agrowisata banyak dikunjungi dapat merekrut lebih banyak lagi tenaga kerja dari desa-desa sekitarnya, hal tersebut dapat mendukung dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Ketiga, jenis wisata ini mampu menjual potensi-potensi yang jarang dilirik pelaku wisata lainnya. Potensi-potensi tersebut dapat berupa keunggulan khas daerahnya maupun atraksi wisata yang khas dari daerahnya yang dapat memperkaya keanekaragaman budaya. Sehingga akibat dari kehidupan kota yang semakin modernis dan individualistis, orang-orang justru akan merindukan suasana pedesaan.

Berdasarkan pengertiannya agrowisata merupakan salah satu bentuk wisata alternatif yang memanfaatkan komoditas pertanian sebagai daya tariknya. Komoditas pertanian tersebut dapat berupa pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan. Agrowisata belum banyak dikembangkan di wilayah Indonesia. Belum banyak daerah – daerah yang potensial pertanian memanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Padahal jika dilihat dari kecenderungan kondisi perubahan masyarakat terhadap daerah tujuan wisata, permintaan akan jenis wisata agro di Indonesia sangat tinggi. Tetapi kebanyakan yang ada sekarang, yang menjadi daya tarik wisata hanya berupa wisata alam dan wisata budaya yang kecenderungan orang atau wisatawan akan merasa bosan dengan apa yang dilihatnya. Seperti yang terjadi di Jawa Tengah meski dimunculkan sejak dua dekade lalu, pengembangan agrowisata di Jawa Tengah masih jalan di tempat (*Suara Merdeka, 12 Februari 2007*). Hal itu terlihat dari tingkat kunjungan wisatawan tertinggi masih didominasi oleh obyek wisata bersejarah seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan dan jejaring wisata ziarah (Demak-Kudus-Rembang).

Kabupaten Demak merupakan salah satu daerah potensial pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Kabupaten yang berbatasan langsung dengan Kota Semarang sebagai ibukota propinsi Jawa Tengah dan memiliki daerah pantai pesisir serta lahan sawah yang luas (yang mencapai 54,2% dari total lahan) berpotensi menghasilkan produk pertanian tersebut kurang berkembang pada sektor pariwisatanya. Hal tersebut juga didukung oleh sebagian besar masyarakatnya bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian yang ada di Kabupaten Demak sangat beragam seperti sektor perikanan di wilayah pesisir pantai, sektor tanaman pangan, sektor hortikultura (tanaman sayuran, buah-buahan dan tanaman hias) serta sektor peternakan. Terlebih Kabupaten Demak memiliki komoditas yang diunggulkan yaitu dari sektor perikanan dan sektor hortikultura. Sektor hortikultura yang diunggulkan adalah tanaman jambu air karena tanaman jambu air sangat sesuai dengan jenis unsur tanah setempat dan juga telah mampu menjadi komoditas yang memiliki nilai jual tinggi di pasaran buah domestik dan telah produksinya

telah mampu memasuki pasar-pasar lokal, regional, dan nasional (*Dinas Pertanian Kabupaten Demak, 2007*). Sektor pariwisata yang berkembang hanya berupa wisata budaya berupa Masjid Agung Demak. Wisata budaya Masjid Agung dan Makam Kadilangu tersebut merupakan obyek wisata yang menduduki peringkat ketiga pada lima besar pengunjung obyek wisata di Jawa Tengah setelah Candi Borobudur dan Candi Prambanan (*Disparta Jawa Tengah, 2005*). Hal tersebut mengakibatkan kualitas kesejahteraan penduduk masyarakat di Kabupaten Demak yang sebagian besar bekerja sebagai petani baik petani sawah maupun petani tanaman buah dan sayuran tidak mengalami peningkatan karena harga jual komoditas yang rendah. Dan hal itu juga akan mempengaruhi terhadap pendapatan ekonomi daerah setempat.

Dengan melihat kondisi tersebut penulis tertarik untuk melakukan kajian mengenai penentuan lokasi potensial agrowisata di Kabupaten Demak. Pada kajian ini penulis lebih menyoroti pada agrowisata sektor hortikultura yaitu tanaman jambu air. Hal ini dikarenakan komoditas hortikultura tanaman jambu air merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Demak dimana pada sepuluh tahun terakhir ini jambu air memperoleh perhatian dan sangat dinikmati oleh petani ataupun masyarakat serta komoditas jambu air sangat potensial baik produksi maupun pemasarannya sehingga mampu memberikan peningkatan pendapatan yang cukup signifikan bagi petani dan secara tidak langsung memberikan kontribusi pula untuk pendapatan daerah (*Dinas Pertanian Kabupaten Demak, 2007*). Terlebih pada akhir-akhir ini kecenderungan budidaya hortikultura tanaman jambu air cukup menjanjikan dengan semakin banyaknya masyarakat petani yang melakukan aktivitas penanaman jambu. Kegiatan ini telah menjadi alternatif bagi petani dalam menentukan varietas yang ditanam di lahan pertaniannya. Jambu air yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai tanaman pelengkap kebun rumah tinggal, kini telah bergeser menjadi tanaman produksi yang dapat memberikan keuntungan (*Profil Jambu Air, PPL Pertanian Kabupaten Demak 2007*). Dalam penentuan wilayah potensial agrowisata hortikultura tanaman jambu tersebut, penulis menggunakan faktor-faktor penentu lokasi agrowisata dan melihat preferensi masyarakat pelaku tanaman jambu air yang berfungsi sebagai supply. Masyarakat ini adalah merupakan masyarakat yang terlibat langsung dengan kegiatan agrowisata atau suatu kelompok masyarakat pertanian. Sehingga masyarakat ini berfungsi sebagai supply dari agrowisata. Dalam penentuan lokasi agrowisata ini dibantu suatu alat sistem informasi geografis (ArcView GIS) dengan menggunakan analisis spasial, sehingga diharapkan hasil dari lokasi – lokasi potensial untuk agrowisata yang dilihat dari sisi supply tersebut dapat dipetakan secara tematik.

Dengan menentukan lokasi – lokasi potensial untuk agrowisata yang dilihat dari sisi supply yang dibantu dengan menggunakan analisis spasial dalam ArcView GIS diharapkan dapat memberikan suatu arahan lokasi yang tepat. Lokasi – lokasi yang tepat untuk agrowisata ini dapat memberikan kejelasan terhadap pemerintah daerah sebagai acuan dalam pengembangan pariwisata

setempat maupun dalam pengembangan wilayah sekitar lokasi agrowisata sehingga dapat meningkatkan sektor-sektor lain dalam kehidupan masyarakat khususnya perekonomian masyarakat.

1.2 Perumusan Masalah

Kabupaten Demak merupakan wilayah yang tumbuh dan berkembang dari sektor pertanian. Sebagai daerah agraris yang sebagian besar penduduknya hidup dari pertanian, dengan lahan persawahan seluas \pm 49.495 ha, wilayah hutan \pm 1.572 ha dan lahan kering seluas \pm 33.375 ha. Permasalahan yang dihadapi Kabupaten Demak adalah belum dimanfaatkannya kegiatan pertanian khususnya yang memiliki komoditas unggulan hortikultura tanaman jambu air sebagai daya tarik wisata, hal itu terlihat dari tidak adanya obyek wisata agrowisata, yang ada hanya berupa wisata budaya seperti Masjid Agung Demak dan Makam Sunan Kadilangu. Selain itu permasalahan lain adalah belum adanya wilayah yang direncanakan untuk lokasi agrowisata. Yang sekarang ada hanyalah berupa sentra-sentra produksi tanaman hortikultura tanaman jambu air yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Demak, tetapi belum ada lokasi yang sesuai dan ditetapkan sebagai lokasi agrowisata.

Dari ulasan tersebut penulis merumuskan *Research Question* yang menjadi fokus pengkajian adalah **lokasi manakah yang potensial menjadi pengembangan agrowisata tanaman jambu air di Kabupaten Demak.**

1.3 Tujuan, Sasaran dan Manfaat Studi

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi zona – zona wilayah yang potensial untuk agrowisata hortikultura tanaman jambu air di Kabupaten Demak berdasarkan faktor- faktor penentu lokasi agrowisata dan faktor preferensi masyarakat pelaku budidaya tanaman jambu air.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan tersebut, ada beberapa sasaran yang akan dilakukan antara lain:

- Identifikasi zona sebaran tanaman hortikultura di Kabupaten Demak
- Menentukan dan mengidentifikasi jenis komoditas unggulan (tanaman hortikultura) yang khas di Kabupaten Demak
- Menentukan sentra komoditas unggulan hortikultura pada wilayah di Kabupaten Demak
- Mengidentifikasi faktor – faktor penentu lokasi agrowisata berdasarkan pada kajian literatur dan *best practise*

- Mengetahui karakteristik permintaan kelompok masyarakat pertanian (preferensi masyarakat pelaku pengembangan komoditas unggulan) terhadap lokasi jenis wisata agro di Kabupaten Demak
- Menentukan lokasi potensial agrowisata berdasarkan faktor –faktor penentu dan preferensi masyarakat pelaku pengembangan hortikultura jambu air terhadap lokasi agrowisata
- Menentukan prioritas lokasi potensial untuk pengembangan agrowisata

1.3.3 Manfaat Studi

Studi ini tentunya dapat bermanfaat baik bagi pemerintah setempat, masyarakat maupun stakeholder/swasta, yaitu:

- a. Bagi pemerintah:
 - hasil dari zona – zona wilayah potensial agrowisata tersebut dapat digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata.
 - dapat dimanfaatkan sebagai salah satu wisata alternatif yang dapat menambah pendapatan asli daerah
- b. Bagi Masyarakat:
 - Dengan menjadikan pertanian sebagai daya tarik wisata, masyarakat dapat mempromosikan produk pertanian secara langsung kepada pengunjung (wisatawan)
 - Memberikan kemudahan masyarakat dalam mengelola lahan pertaniannya dengan komoditas yang diunggulkan
 - Dapat memberikan rangsangan bagi perekonomian dan perkembangan daerahnya sendiri khususnya sektor-sektor penyangga ekonomi penduduk
- c. Bagi swasta:
 - Memberikan bahan pertimbangan dalam menyusun atau membuat paket – paket wisata yang menarik
 - Memberikan informasi bagi investor yang akan menanamkan modalnya dalam bidang pariwisata khususnya wisata agro (agrowisata)

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah Kabupaten Demak. Kabupaten Demak ini adalah ruang lingkup awal dari penelitian dimana pada tahap selanjutnya akan dilakukan proses deliniasi wilayah. Deliniasi wilayah yang dilakukan pada penelitian ini berdasarkan pada sebaran terbanyak komoditas unggulan tanaman jambu air yang diperinci pada tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Demak. Dari hasil deliniasi wilayah, terpilih wilayah studi berdasarkan sebaran

terbanyak komoditas unggulan. Wilayah studi yang menjadi sebaran komoditas unggulan hortikultura tanaman jambu air adalah Kecamatan Demak dan Kecamatan Wonosalam.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.1 Peta Administrasi Kabupaten Demak dan Gambar 1.2 Peta Ruang Lingkup Wilayah Studi (Kecamatan Demak dan Wonosalam).

1.4.2 Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial pada penelitian ini terfokus pada sisi supply dari penentuan lokasi agrowisata. Sisi supply dalam penelitian ini adalah mengkaji lokasi-lokasi yang potensial untuk pengembangan agrowisata tanaman hortikultura yang menjadi komoditas unggulan khas yaitu tanaman jambu di Kabupaten Demak berdasarkan faktor – faktor penentu lokasi pengembangan agrowisata dan preferensi masyarakat pelaku pengembangan tanaman jambu air akan lokasi agrowisata.

Sisi supply dalam penelitian adalah melihat tingkat ketersediaan suatu lokasi yang akan dijadikan lokasi agrowisata tanaman jambu air. Bentuk ketersediaan tersebut sebagai produk yang diberikan kepada wisatawan untuk dapat dinikmati baik berupa alamiah maupun buatan manusia ataupun kekayaan alam yang ditawarkan.

Batasan agrowisata tanaman hortikultura dalam penelitian ini hanya terfokus pada tanaman jambu. Hal ini dikarenakan tanaman jambu merupakan tanaman yang menjadi ciri khas tersendiri dan merupakan komoditas unggulan dari Kabupaten Demak serta tanaman jambu telah banyak diusahakan oleh masyarakat petani baik secara individu maupun secara berkelompok yang hampir ditemukan di seluruh kecamatan di Kabupaten Demak khususnya di Kecamatan Demak dan Kecamatan Wonosalam. Selain itu tanaman jambu merupakan tanaman yang tergolong mudah dalam hal perawatan, pengembangan dan pemeliharannya dibandingkan tanaman hortikultura lainnya seperti belimbing. Sektor hortikultura tanaman jambu juga telah memiliki nilai jual yang tinggi pada pasar-pasar lokal domestik dan produksinya telah memasuki pasar-pasar nasional.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, sedangkan potensial adalah mempunyai potensi/daya berkemampuan. Faktor-faktor lokasi adalah variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan dalam menentukan lokasi (Weber, 1920 dalam Nunuk 2002).

Dengan demikian batasan lokasi potensial untuk pengembangan agrowisata hortikultura tanaman jambu air adalah kemampuan lokasi yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan berdasarkan faktor penentu yaitu faktor sentra komoditas unggulan, faktor atraksi wisata pendukung, faktor sumber daya manusia, faktor aksesibilitas, faktor sarana pendukung dan faktor preferensi kelompok masyarakat pelaku pengembangan budidaya tanaman jambu air. Kelompok

masyarakat ini adalah masyarakat petani tanaman jambu air dan masyarakat yang memahami tentang pengembangan agrowisata seperti forum klaster hortikultura.

1.5 Keaslian Penelitian

Dalam penelitian ini ide dan pemikiran penulis tidak terlepas dari penelitian sebelumnya yang penulis gunakan sebagai acuan ataupun sebagai perbandingan. Pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa perbedaan seperti pada lokasi penelitian, permasalahan yang diambil maupun hasil studi yang akan dicapai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 1.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU

Peneliti	Judul Penelitian dan Lokasi	Tahun	Tujuan Penelitian	Metodologi/Alat Analisis	Hasil Studi
Eniro Athiyyah	Model Penentuan Lokasi Permukiman Pinggiran dengan SIG, Kecamatan Tembalang	1999	Menentukan Lokasi Permukiman pada daerah pinggiran Kota Semarang berdasarkan preferensi konsumen, pengembang, dan kebijakan	Metode analisis spasial overlay dan distance, dengan pendekatan kuantitatif	Lokasi – lokasi yang sesuai untuk pengembangan permukiman di kawasan pinggiran Kota Semarang
Nunuk Dwi Maryati	Identifikasi Wilayah Potensial Untuk Agrowisata di Kawasan Karanganyar	2002	Mengidentifikasi wilayah – wilayah potensial untuk agrowisata di Kawasan Karanganyar	Metode kualitatif dan kuantitatif dengan skalogram, skalling, skoring dan LQ	Kecamatan yang berprioritas untuk pengembangan agrowisata
Budiwan Suryo Pranoto	Penentuan Lokasi Pengembangan Agrowisata Hortikultura Jambu Air di Kabupaten Demak	2007	Menentukan lokasi yang potensial untuk pengembangan agrowisata jambu air di Kabupaten Demak	Metode analisis spasial dengan <i>overlay</i> dan <i>distance</i> dengan melihat supply penentuan lokasi agrowisata	Hasil yang diharapkan: Berupa zona – zona wilayah pengembangan agrowisata

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2007

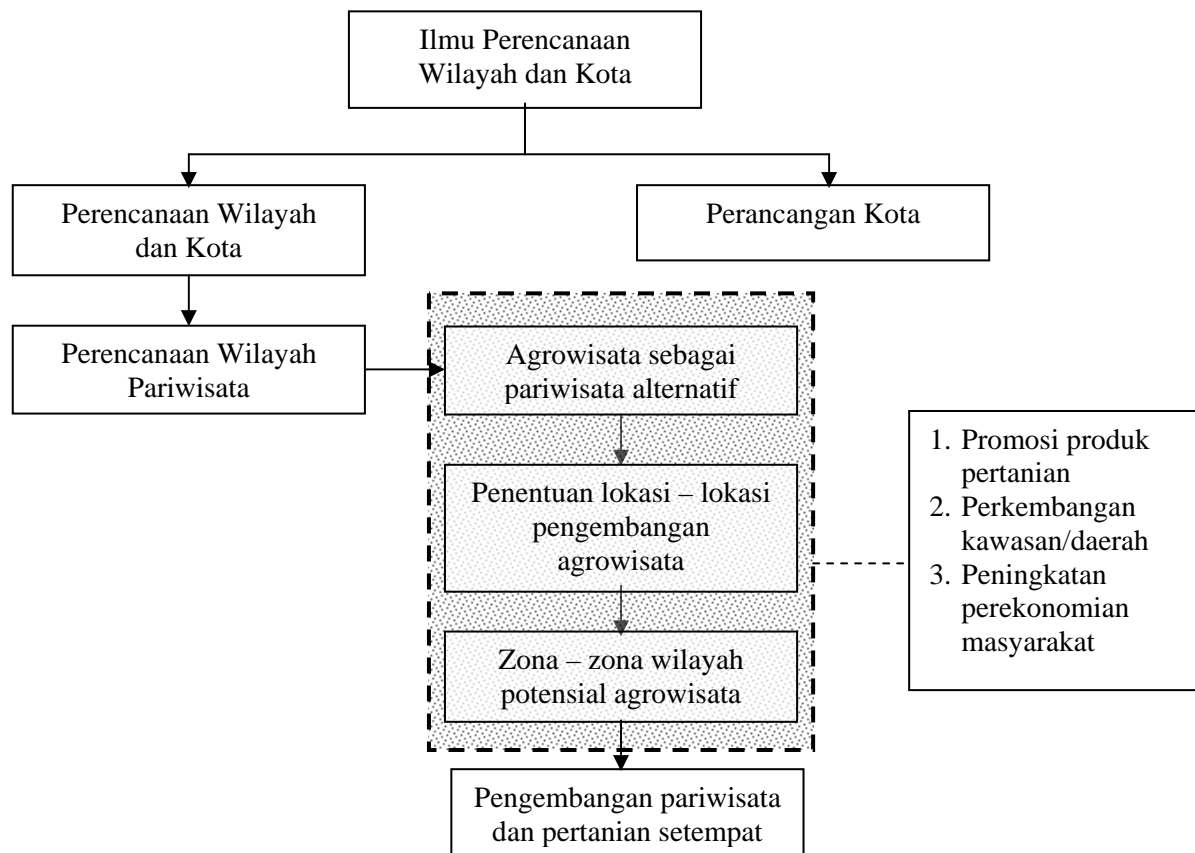
Dalam kaitannya dengan penelitian terdahulu, penulis mengambil beberapa bagian dari tema, substansi maupun metode yang digunakannya. Pada penelitian ini, penulis mengambil tema yang berkaitan dengan agrowisata yang telah ada penelitian terdahulu dari Nunuk Dwi Maryati tentang "Identifikasi Wilayah Potensial Untuk Agrowisata di Kawasan Karanganyar". Berkaitan dengan metode analisis yang akan penulis pergunakan, melihat dari Eniro Athiyyah tentang

”Model Penentuan Lokasi Permukiman Pinggiran dengan SIG, Kecamatan Tembalang” yaitu metode analisis spasial dengan menggunakan GIS. Dari kedua penelitian terdahulu tersebut, penulis mencoba untuk menggabungkan antara tema dan metode yang digunakan. Dengan metode ini, hasil atau *output* yang dihasilkan akan lebih akurat dan jelas.

Keunggulan dari studi yang akan penulis lakukan adalah hasil yang akan didapat berupa zona-zona wilayah /lokasi pengembangan agrowisata yang dilihat dari faktor-faktor penentu lokasi agrowisata (faktor sentra komoditas unggulan, faktor atraksi wisata pendukung, faktor sumber daya manusia, faktor aksesibilitas, faktor sarana pendukung) dan faktor preferensi kelompok masyarakat pelaku pengembangan budidaya tanaman jambu air akan lokasi agrowisata yang diinginkan. Dengan demikian semua variabel yang ada baik variabel dari hasil teori maupun dari hasil wawancara dengan kelompok masyarakat dapat dipetakan secara tematik sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nunuk Dwi Maryati, hasil yang didapat hanya berupa rekomendasi kecamatan yang berprioritas untuk pengembangan agrowisata sehingga masih bersifat makro. Selain itu pada penelitian terdahulu, belum adanya pemanfaatan (Sistem Informasi Geografis) SIG dalam penentuan lokasi untuk kegiatan pariwisata sehingga penulis mencoba untuk melakukannya.

1.6 Posisi Penelitian dalam Perencanaan Wilayah dan Kota

Ilmu perencanaan wilayah dan kota merupakan ilmu yang saling terkait antara perencanaan wilayah sampai dengan tingkat perancangan kota yang lebih detail. Dalam perencanaan wilayah terdapat perencanaan pariwisata. Terkait hal tersebut penulis mengambil penelitian berkaitan dengan perencanaan pariwisata dimana pariwisata yang diambil merupakan pariwisata alternatif yang memanfaatkan pertanian sebagai daya tarik wisata atau disebut wisata agro (agrowisata). Dalam penelitian ini akan dikaji lokasi – lokasi yang potensial dalam pengembangan agrowisata di Kabupaten Demak dengan faktor – faktor penentu lokasi agrowisata yang selanjutnya dipetakan sehingga diharapkan dapat mendukung dalam merencanakan dan mengelola pariwisata setempat. Dengan adanya lokasi agrowisata, produk pertanian yang merupakan unggulan dapat dipromosikan secara luas dan dengan adanya lokasi agrowisata dapat menjadi pemicu pengembangan perekonomian dan menjadi pusat dari pengembangan suatu kawasan di daerahnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.3 berikut ini:



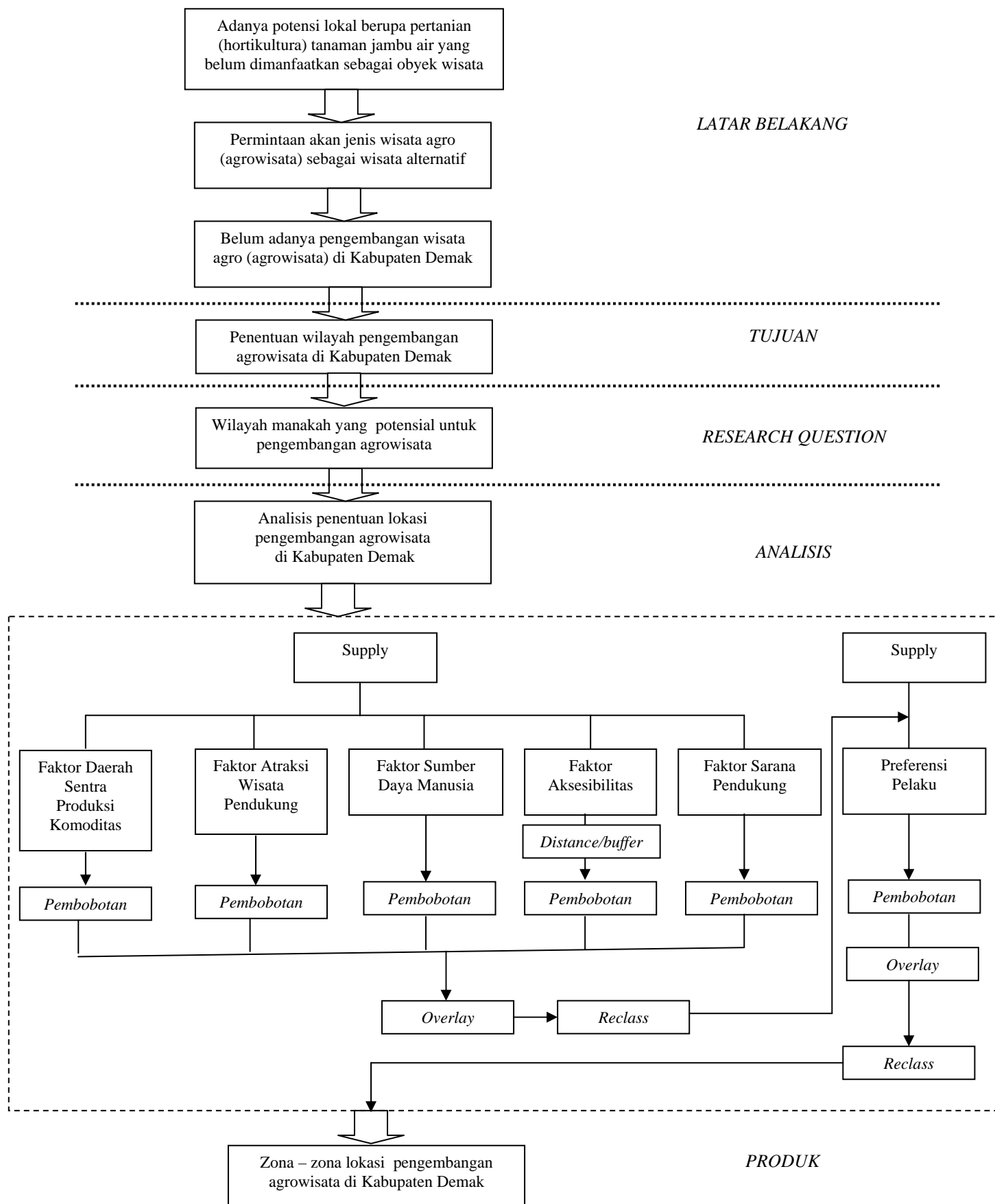
Sumber: Hasil Analisis, 2007

GAMBAR 1.3
POSISI PENELITIAN DALAM LINGKUP PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

1.7 Kerangka Pemikiran Studi

Dalam penelitian ini, penulis menstrukturkan alur berpikir yang diawali dari latar belakang masalah, tujuan, *research question*, analisis dan hasil yang didapat dalam kerangka pemikiran yang merupakan tahap – tahap proses untuk mencapai tujuan. Dengan demikian akan terstruktur proses pelaksanaan penelitian ini.

Adapun kerangka pikir yang penulis gunakan adalah sebagai berikut (lihat Gambar 1.4):



Sumber: Hasil Analisis, 2007

GAMBAR 1.4
KERANGKA PEMIKIRAN STUDI

1.8 Metodologi Studi

1.8.1 Pendekatan Studi

Dalam penentuan lokasi agrowisata hortikultura jambu air di Kabupaten Demak ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini berdasarkan pada aliran positivistik yaitu untuk membuktikan teori di lapangan melalui variabel kriteria lokasi yang digunakan dalam menentukan lokasi agrowisata yang diperoleh berdasarkan kajian literatur dan kajian dari hasil wawancara yang didapat. Variabel-variabel tersebut merupakan faktor-faktor penentu lokasi pengembangan agrowisata hortikultura jambu air.

1.8.2 Metode dan Alat Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini tidak terlepas dari pendekatan studi dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis kuantitatif dan kualitatif dengan analisis spasial dengan bantuan perangkat lunak ArcView GIS yang merupakan salah satu perangkat lunak dari Sistem Informasi Geografis. Metode analisis kuantitatif merupakan metode utama yang digunakan dalam menentukan kriteria variabel lokasi pengembangan agrowisata jambu air. Metode kualitatif merupakan metode pelengkap dalam pembentukan kriteria lokasi pengembangan agrowisata jambu air. Dengan demikian metode kualitatif hanya digunakan sebagai pelengkap dalam pembentukan kriteria lokasi pengembangan agrowisata yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan pihak terkait.

Penggunaan metode ini dapat mengorganisasikan data spasial (yang berbentuk peta) dengan data atribut berupa bobot skor dari masing – masing variabel penentu lokasi agrowisata. Hal yang menjadi dasar dalam metode ini adalah data spasial (yang berupa zona – zona ruang dalam peta) dengan data atribut bobot skor dari masing – masing variabel faktor penentu lokasi agrowisata. Dari setiap variabel – variabel tersebut akan terbentuk suatu set layer peta tersendiri yang memiliki nilai skor yang telah ditentukan. Dari beberapa set layer peta yang terbentuk dapat dilakukan analisis spasial secara *overlay* sehingga akan terbentuk zona – zona yang memiliki kriteria berdasarkan variabel tersebut.

Data kualitatif dari hasil wawancara, penulis menggunakan metode skoring. Metode skoring ini digunakan untuk memberi skor pada hasil wawancara yang merupakan kriteria lokasi berdasarkan preferensi kelompok masyarakat pelaku pengembangan budidaya tanaman jambu air.. Hasil wawancara tersebut juga dipetakan dalam bentuk peta tematik. Metode ini digunakan karena merupakan salah satu cara untuk mengkuantitatifkan data – data kualitatif hasil survei primer, sehingga data ini akan mempunyai standar yang sama dengan data kuantitatif hasil survei sekunder. Dalam penentuan skor ini, berdasarkan pada kriteria-kriteria yang dibentuk dari hasil ringkasan kajian literatur dan berdasarkan kriteria yang dibentuk dari hasil wawancara di lapangan dengan pihak terkait.

Dalam penentuan skor ini dengan menggunakan skala Likert. Dalam skala Likert pengukuran nilainya menggunakan angka 1, 2, 3, 4 dan seterusnya dengan kondisi paling baik diberi nilai skor tertinggi dan kondisi terburuk diberi skor terendah (Vredenbergh, 1983: 108). Skala Likert sebenarnya bukan skala, melainkan suatu cara yang lebih sistematis untuk memberi skor pada indeks (Singarimbun, 1989: 111). Dengan demikian klasifikasi yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 2 klasifikasi yaitu 1 dan 2 karena kriteria yang diamati dan dibentuk berdasarkan kajian literatur, *best practise* dan hasil wawancara dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu lokasi potensial dan lokasi kurang potensial. Skor 1 dan 2 digunakan untuk faktor-faktor penentu kecuali faktor sentra komoditas unggulan yang digunakan dalam proses deliniasi wilayah.

- Nilai/skor 2 : daerah yang potensial untuk pengembangan agrowisata
- Nilai/skor 1 : daerah yang kurang potensial untuk pengembangan agrowisata

Metode analisis yang digunakan dalam menentukan deliniasi wilayah berdasarkan sentra komoditas unggulan menggunakan operasi boolean (ya atau tidak). Skor yang digunakan adalah 0 dan 1. Skor 1 berarti “ya” dan akan diteruskan ke analisis selanjutnya, skor 0 berarti “tidak” dan akan tereksekusi/terseleksi serta tidak diteruskan ke analisis selanjutnya.

Dari zona – zona potensial berdasarkan faktor penentu lokasi agrowisata kemudian dilakukan *overlay* dengan zona – zona yang terbentuk hasil dari preferensi kelompok masyarakat pelaku pengembangan budidaya tanaman jambu air.. Sehingga akan didapat suatu zona – zona potensial lokasi agrowisata yang melihat dari sisi supply berupa faktor – faktor penentu lokasi agrowisata dan preferensi lokasi agrowisata dari kelompok masyarakat pelaku pengembangan budidaya tanaman jambu air (klaster hortikultura dan kelompok tani).

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini tidak terlepas dari metode analisis spasial. Alat analisis yang digunakan yaitu operasi *boolean* (ya atau tidak), analisis *overlay*, analisis *distance* (*buffer*) dan *reclass* pada program ArcView GIS. *Overlay* merupakan proses tumpang susun peta yang memuat beberapa informasi serta variabel terkait dengan pemanfaatan ruang (*Exploring Spatial Analysis in GIS*). Seperti yang telah disebutkan diatas dalam *overlay* peta memerlukan sejumlah peta yang dapat mewakili variabel – variabel yang menjadi penentu lokasi agrowisata. Metode *overlay* yang digunakan adalah dengan operasi penambahan skor secara bersamaan. Dalam setiap variabel tersebut dibuat suatu kriteria yang dapat menjadi dasar dalam penentuan nilai/skor. Variabel – variabel yang menjadi dasar dalam analisis ini adalah variabel – variabel penentu lokasi agrowisata.

Setelah mengetahui lokasi-lokasi yang berpotensi untuk pengembangan agrowisata hortikultura tanaman jambu air berdasar pada faktor-faktor penentu lokasi agrowisata kemudian dilakukan analisis deskriptif terhadap hasil temuan tersebut. Analisis ini untuk menjelaskan lokasi

yang berpotensi untuk pengembangan agrowisata tanaman jambu air dan bentuk pengembangan agrowisata yang diharapkan berdasarkan hasil wawancara dengan pihak terkait seperti instansi pemerintah, klaster hortikultura dan kelompok tani di Kabupaten Demak.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu dengan survei primer dan survei sekunder.

1.8.3.1 Pengumpulan Data Primer

Dalam teknik pengumpulan data secara primer penulis melakukan pengambilan data secara langsung di lapangan dengan melakukan observasi baik secara individu maupun dengan kelompok masyarakat setempat untuk mengetahui fakta atau kondisi yang ada di wilayah studi. Survei data primer ini meliputi:

a) Observasi

Observasi ini dalam bentuk pengamatan yang langsung dilakukan di wilayah studi. Pengamatan tersebut digunakan untuk mengetahui kondisi sebenarnya yang ada dan potensi – potensi pendukung dari lokasi pengembangan agrowisata seperti kondisi masyarakat, jaringan jalan, maupun keadaan alam pada kawasan sekitarnya.

Dalam observasi ini penulis menggunakan teknik visual dengan pengambilan gambar/foto pada wilayah studi untuk melihat karakteristik visual dari wilayah studi tersebut. Penulis juga menggunakan teknik form pengamatan obyek untuk melihat karakteristik dari obyek – obyek yang akan menjadi sasaran pengamatan dalam mendukung penelitian ini. Dengan demikian selama proses observasi lapangan ini tidak ada obyek – obyek yang terlewatkan yang dapat mempengaruhi dalam melakukan analisis data.

b) Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini secara langsung kepada tokoh – tokoh masyarakat, kelompok kluster hortikultura dan instansi – instansi yang terkait. Model wawancara ini dengan menyiapkan beberapa bahan pertanyaan yang sudah disiapkan sesuai dengan kebutuhan yang kemudian ketika melakukan wawancara dikembangkan lagi sehingga diperoleh informasi/fenomena yang ada di lapangan. Maksud mengadakan wawancara menurut Moleong, 2000 adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Dengan demikian wawancara ini terutama digunakan untuk mengetahui pendapat tentang lokasi agrowisata yang dapat dijadikan dasar dalam penentuan kriteria lokasi menurut preferensi masyarakat yang tidak ditemukan dalam kajian literatur . Sehingga wawancara ini dilakukan hanya terhadap pihak-pihak yang mendalami mengenai pengembangan agrowisata seperti kelompok klaster hortikultura, kelompok tani dan instansi – instansi yang terkait dengan pengembangan agrowisata di

wilayahnya. Untuk instansi yang dituju seperti Dinas Pariwisata, Bappeda, Dinas Pertanian dan Kantor Kecamatan.

c) Transect

Metode transect dalam survei primer digunakan untuk mengetahui kondisi wilayah yang sebenarnya dan mengetahui keadaan alam serta penggunaan lahan pada waktu sekarang. Metode ini merupakan kegiatan penelusuran untuk mengetahui potensi yang dimiliki suatu wilayah yang menjadi wilayah studi. Dalam penelitian ini, penggunaan transect dengan alat bantu GPS (*Global Positioning System*) untuk menentukan titik sampel pada batas-batas terluar dari suatu penggunaan lahan yang ada di wilayah studi. Hal ini dikarenakan data peta yang ada hanya berupa peta penggunaan lahan yang bersifat makro dan belum terlihat detail sampai pada tingkat desa. Pada penentuan batas terluar dengan menggunakan GPS berdasarkan titik koordinat memiliki kelemahan pada tingkat keakuratan pengambilan titik koordinat. Transect ini digunakan sebagai pertimbangan faktor preferensi kelompok masyarakat pelaku pengembangan jambu air pada tahap analisis terakhir dari penentuan lokasi pengembangan agrowisata jambu air di Kabupaten Demak.

1.8.3.2 Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui survei instansional dan kajian studi literatur.

a) Survey Instansional

Dalam survey instansional ini penulis memperoleh data secara sekunder pada instansi – instansi yang terkait sesuai dengan klasifikasi data yang diperlukan. Data–data yang diperoleh dapat berupa data peta, gambar, tabel maupun deskripsi dan laporan. Untuk instansi yang dituju yaitu Bappeda, Dinas Pariwisata, Dinas Pertanian, BPS, dan Kantor Kecamatan setempat.

b) Studi Literatur

Pengumpulan data sekunder dengan studi literatur ini dilakukan dengan mencari sumber – sumber yang terkait berkaitan dengan pengembangan agrowisata maupun konsep analisis spasial dengan ArcView GIS. Kajian literatur ini dapat diperoleh melalui buku – buku, jurnal, majalah, internet, maupun dari sumber – sumber lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini sehingga peneliti dapat memperoleh bahan masukan yang lebih lengkap dan relevan. Selain itu pada studi literatur juga melihat *best practise* yang ada sebagai pembelajaran dan *lesson learned* yang didapat. *Lesson learned* ini menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan variabel dan kriteria lokasi pengembangan agrowisata jambu air di Kabupaten Demak.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun laporan Tugas Akhir ini, penulis akan menjabarkan ke dalam 5 (lima) bab sehingga akan terstruktur sistematika dari penulisan Tugas Akhir ini. Berikut merupakan sistematika penulisan Penentuan Lokasi Pengembangan Agrowisata Hortikultura Jambu Air di Kabupaten Demak:

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang studi, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, keaslian penelitian, posisi penelitian dalam ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota, kerangka pikir, metodologi penelitian dan sistematika penulisan dari Penentuan Lokasi Pengembangan Agrowisata Hortikultura Jambu Air di Kabupaten Demak.

BAB II : KAJIAN FAKTOR – FAKTOR PENENTUAN LOKASI AGROWISATA

Berisi kajian literature/tinjauan teoritis yang berkaitan dengan pariwisata khususnya agrowisata dan faktor – faktor pembentuk variabel dan kriteria penentuan lokasi agrowisata serta kajian metode penelitian dengan GIS sebagai *tools* dalam menentukan lokasi pengembangan agrowisata.

BAB III : TINJAUAN KABUPATEN DEMAK DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA

Menguraikan tentang kebijakan pariwisata Jawa Tengah dan Kabupaten Demak serta gambaran potensi Kabupaten Demak dalam pengembangan agrowisata.

BAB IV : ANALISIS PENENTUAN LOKASI PENGEMBANGAN AGROWISATA DENGAN *TOOLS* SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (SIG)

Menguraikan mengenai tahapan proses analisis penentuan lokasi pengembangan agrowisata hortikultura tanaman jambu air di Kabupaten Demak dengan Sistem Informasi Geografis (SIG) dan mendeskripsikan hasil analisis tersebut dalam temuan hasil studi.

BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi tentang kesimpulan dari hasil yang telah didapat dalam Penentuan Lokasi Pengembangan Agrowisata Hortikultura Jambu Air di Kabupaten Demak, keterbatasan studi dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.